

MAKALAH
PENDEKATAN, STRATEGI, DAN METODE PEMBELAJARAN IPS SD

Mata kuliah : Pembelajaran IPS SD
Kode Mata Kuliah : KPD 620205
Kelas/sks : 3C/ 3 SKS
Pengampu : Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
Ardhi Yudisthira, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh Kelompok 7 :

Gita Adella (2413053092)
Loudhea Anggraini (2413053096)
Taufik Ramadhan (2413053098)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puji syukur ke hadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran IPS SD”.

Makalah ini telah kami susun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunannya. Untuk itu, kami menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyelesaikan makalah ini.

Terlepas dari semua itu, kami menyadari sepenuhnya bahwa makalah ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi penyusunan isi maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka kami menerima segala bentuk saran dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, kami berharap semoga makalah yang berjudul “Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran IPS SD” ini dapat memberikan manfaat dan wawasan tambahan bagi para pembaca.

Metro, 18 September 2025

Penulis

Kelompok 7

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan	2
BAB II.....	3
PEMBAHASAN.....	3
2.1 Pendekatan Pembelajaran IPS di SD	3
2.2 Strategi Pembelajaran IPS di SD	5
2.3 Metode Pembelajaran IPS di SD	8
BAB III	12
PENUTUP	12
3.1 Kesimpulan	12
3.2 Saran	12
DAFTAR PUSTAKA	13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya multifaset yang dilakukan oleh pendidik dan instruktur untuk menumbuhkan suasana yang memikat siswa untuk terlibat dalam mengejar pengetahuan (Sapriya, 2017). Rumitnya upaya ini lebih dari sekadar penyampaian informasi melalui sarana lisan atau tertulis; melainkan mencakup penciptaan lingkungan yang mendukung yang memfasilitasi pembelajaran, membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan mengevaluasi upaya pendidikan siswa. Munculnya globalisasi menghadirkan peluang dan tantangan baru yang menarik di bidang pendidikan. Untuk mencetak generasi individu yang unggul tidak hanya dalam pengetahuan akademis, tetapi juga dalam keterampilan praktis dan karakter teladan, maka sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang selaras dengan tuntutan era globalisasi ini (Samiudin, 2016). Salah satu mata pelajaran yang mempunyai potensi besar dalam membentuk karakter siswa dan membina pertumbuhannya adalah bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang membina siswa dalam kehidupan sosialnya agar senantiasa menjadi lebih baik, dan dapat berperan sebagai warga negara Indonesia yang bertanggung jawab, serta dapat bermasyarakat secara baik sehingga dapat saling bekerja sama untuk menciptakan kedamaian. Kajian dalam pembelajaran IPS sebagaimana disebutkan dalam kurikulum 2006 (dalam Susilawati, 2014, hlm.2).

Tujuan pembelajaran IPS di SD yaitu memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan siswa dalam pembelajaran IPS serta siswa dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam kehidupan sosial di masyarakat, dan siswa dapat mengembangkan nilai dan sikap siswa menjadi lebih baik. Sebagaimana dalam Kurikulum SD 2004, (dalam Gunawan, 2013, hlm. 18). Dalam proses pembelajaran IPS guru berperan penting, dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran IPS agar siswa memiliki nilai dan sikap yang lebih baik. Selain itu guru juga berperan penting dalam membuat siswa aktif dan kreatif dalam

pembelajaran IPS di kelas, agar siswa dapat memahami pembelajaran IPS, karena siswa dalam proses belajar siswa merasakan pembelajaran yang bermakna, sehingga siswa dapat mengingat pembelajaran dan siswa memahami pembelajaran IPS (Nurfuadi, 2012, hlm. 138; Susanto, 2013, hlm. 144).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan pendekatan pembelajaran IPS di SD?
2. Apa saja strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS di SD?
3. Bagaimana penerapan metode pembelajaran IPS yang tepat di SD?

1.3 Tujuan

1. Menjelaskan pengertian pendekatan pembelajaran IPS di SD.
2. Mendeskripsikan berbagai strategi pembelajaran IPS di SD.
3. Menguraikan metode pembelajaran IPS yang sesuai dengan karakteristik siswa SD.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pendekatan Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran pada hakikatnya bukan sekedar proses memorasi dan recall, bukan pula sekedar penekanan dan penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan (logos), tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan oleh siswa (Sagala, 2008, hlm. 23). Sekolah merupakan wahana strategis untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, etika, dan nilai. Pemahaman tentang lingkungan, baik dinamika maupun segala aspek permasalahannya sebagai bagian dari kehidupan manusia perlu dikembangkan di sekolah.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan dan mewujudkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pengembangan potensi tersebut bisa dimulai dengan menumbuhkan keterampilan dan kemampuan berpikir peserta didik. Selain itu pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, sehat jasmani dan rohani, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. IPS merupakan mata pelajaran yang berorientasi tidak hanya pengembangan intelektual, tetapi juga nilai, sikap dan keterampilan. Pendekatan lingkungan sekitar merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan ketertiban siswa melalui pendayagunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian siswa, jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan sekitar, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaedah bagi

lingkungan sekitarnya (Mulyasa, 2005, hlm. 101). Pendekatan lingkungan sekitar merupakan model pembelajaran yang dapat membantu menunjukkan keefektifan dan efisiensi pembelajaran. Belajar berarti aktif baik secara fisik maupun mental. Lingkungan sekitar dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk merangsang dan menarik perhatian siswa. Lingkungan sekitar mempunyai peran yang penting dalam pembentukan konsep, karena peranannya sebagai stimulus untuk terjadinya suatu respon. Pembentukan sikap dan pengembangan keterampilan siswa dapat juga terjadi karena interaksinya dengan lingkungan sekitar. Dari semua lingkungan masyarakat yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga macam lingkungan belajar yakni lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan.

Di sekolah, IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara dengan menampilkan permasalahan sehari-hari kehidupan masyarakat. IPS di sekolah pada dasarnya bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik, dengan begitu peserta didik harus menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitude* dan *values*) yang berguna untuk memecahkan masalah pribadi maupun sosial serta dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di tingkat lokal, regional, maupun global.

Program pembelajaran IPS harus mampu memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik agar mereka memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam lingkungan belajar yang dibuat sebagaimana realitas yang sesungguhnya. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi murid sekolah dasar hendaknya sesuai dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar yaitu antara 6-12 Tahun. Anak dalam kelompok usia 7 - 11 tahun menurut Piaget dalam (Darsono, 2017) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan operasional konkret. Dengan begitu dalam penerapan pembelajaran IPS harus mudah di mengerti oleh mereka karena pola pikirnya yang masih sederhana dan belum memikirkan untuk masa yang akan datang sehingga perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk dapat memahaminya. Dari berbagai penelitian dan pengembangan program melalui pendekatan pembelajaran yang tepat dapat memberikan

hasil yang baik. Oleh karena itu, perlu diupayakan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Herawati dalam (Putra, 2018) mengemukakan bahwa terdapat tujuh pendekatan pembelajaran yang sering digunakan oleh guru diantaranya; Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM), pendekatan pemecahan masalah, pendekatan inkuiri, Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pendekatan lingkungan, pendekatan proses, pendekatan konstruktivisme.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran IPS adalah pendekatan pembelajaran konstruktivisme, banyak para peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivisme terutama pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar. konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan kepada manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keingan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain (Safiudin, 2020). Menurut (Nurhadi, 2003) pendekatan konstruktivisme adalah suatu pendekatan yang mana peserta didik harus mampu menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Melihat banyaknya peneliti melakukan riset mengenai pendekatan pembelajaran Konstruktivisme, menarik kiranya untuk menganalisis kembali tentang pendekatan pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS Sekolah Dasar.

2.2 Strategi Pembelajaran IPS di SD

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar yang berperan penting dalam membentuk pemahaman siswa mengenai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pembelajaran IPS, siswa tidak hanya diajak untuk menguasai pengetahuan faktual tentang peristiwa, gejala, maupun konsep sosial, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap sosial, rasa kebangsaan, serta keterampilan hidup dalam menghadapi dinamika lingkungan sekitar.

Agar tujuan pembelajaran IPS tercapai, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Hal ini karena karakteristik siswa SD masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret (menurut teori Piaget), sehingga mereka lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung, aktivitas menyenangkan, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Dengan demikian, guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran IPS yang tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong keaktifan siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Metode yang digunakan dapat berupa diskusi kelompok, bermain peran, studi lapangan, hingga penggunaan media digital interaktif.

Strategi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD) harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna, karena anak SD berada pada tahap perkembangan kognitif konkret (Piaget). Oleh sebab itu, strategi pembelajaran yang digunakan tidak bisa bersifat monoton, tetapi perlu menekankan pada learning skills (4C): *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication* (Parawangsa et al., 2022).

strategi yang dapat diterapkan guru:

1. Strategi Berbasis Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

- Metode Problem Based Learning (PBL): Guru menyajikan permasalahan sosial sederhana (misalnya: “Mengapa kita harus antri di kantin sekolah?”). Siswa diajak menganalisis penyebab dan mencari solusi.
- Diskusi Terbimbing: Guru memberikan stimulus berupa gambar/cerita, lalu siswa diminta mengemukakan pendapat.
- Pertanyaan Reflektif: Guru mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam melalui pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”.

Tujuan strategi ini adalah melatih siswa menganalisis masalah sosial dan mengambil keputusan sederhana secara rasional.

2. Strategi Berbasis Kreativitas (*Creativity*)

- Project Based Learning (PjBL): Siswa membuat poster, komik, atau drama sederhana tentang nilai sosial (contoh: gotong royong, kerja sama).

- Kegiatan Role Play: Siswa memerankan peran sosial (misalnya sebagai pedagang, pembeli, atau anggota keluarga) untuk memahami fungsi sosial masyarakat.
- Kegiatan Berkarya: Siswa didorong untuk menulis cerita, menggambar, atau membuat karya seni yang mengandung pesan sosial.

Strategi ini menumbuhkan kemampuan siswa menciptakan ide dan solusi baru.

3. Strategi Berbasis Kolaborasi (*Collaboration*)

- Diskusi Kelompok Kecil: Siswa belajar bekerja sama menyelesaikan tugas (misalnya membuat peta lingkungan sekolah).
- Permainan Edukatif: Guru menggunakan permainan berbasis kerja sama, seperti “membentuk kelompok berdasarkan profesi”.
- Proyek Sosial Mini: Siswa bersama-sama melakukan kegiatan sosial di sekolah, seperti membersihkan kelas atau menanam pohon.

Kolaborasi melatih tanggung jawab, sikap saling menghargai, dan gotong royong.

4. Strategi Berbasis Komunikasi (*Communication*)

- Presentasi Kelompok: Setelah diskusi, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- Kegiatan Bercerita (*Storytelling*): Siswa diminta menceritakan pengalaman pribadi terkait topik sosial (misalnya pengalaman membantu orang tua).
- Debat Sederhana: Guru membagi kelas menjadi dua kelompok untuk mengemukakan pendapat pro dan kontra tentang suatu isu sederhana.

Komunikasi membantu siswa berani berbicara, mendengarkan orang lain, serta menyampaikan ide dengan jelas.

Strategi pembelajaran IPS di SD harus:

1. Berbasis Learning Skills (4C): melatih berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.
2. Menggunakan metode aktif: seperti *problem based learning*, *project based learning*, *role play*, diskusi, *storytelling*.

3. Kontekstual: menghubungkan materi IPS dengan kehidupan nyata siswa.
4. Integratif Tematik: menyatukan IPS dengan mata pelajaran lain dalam satu tema.
5. Dengan penerapan strategi ini, IPS tidak lagi dianggap membosankan, tetapi menjadi wahana pembentukan pengetahuan, keterampilan sosial, dan karakter siswa sejak dini.

2.3 Metode Pembelajaran IPS di SD

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar dengan tujuan membekali siswa pemahaman tentang masyarakat dan lingkungan sosial tempat mereka hidup. IPS berperan penting karena sejak dini siswa diperkenalkan pada nilai-nilai kebersamaan, interaksi sosial, tanggung jawab, hingga kesadaran berbangsa dan bernegara. Melalui IPS, diharapkan siswa tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial serta sikap yang sesuai dengan norma kehidupan bermasyarakat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa IPS sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan oleh siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang masih cenderung tradisional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana siswa hanya mendengar penjelasan, mencatat, dan menghafalkan materi tanpa dilibatkan secara aktif. Akibatnya, motivasi belajar menurun, siswa cepat merasa jenuh, dan hasil belajar tidak optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu menggunakan metode yang bervariasi, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Pemilihan metode yang tepat akan membantu menciptakan suasana belajar yang menarik, bermakna, sekaligus mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan sosial siswa.

1. Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah)

Metode problem solving atau problem-based learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Dalam metode ini, siswa tidak hanya diberi informasi secara langsung, melainkan dihadapkan pada suatu permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka, lalu diminta mencari solusi melalui proses berpikir ilmiah.

langkah-langkah problem solving biasanya meliputi:

1. Identifikasi masalah siswa mengamati dan merumuskan masalah yang akan dipecahkan.
2. Pengumpulan data siswa mencari informasi dari buku, media, wawancara, atau observasi.

3. Analisis data siswa mendiskusikan informasi untuk memahami inti masalah.
4. Merumuskan alternatif solusi siswa mengajukan berbagai cara pemecahan.
5. Menentukan solusi terbaik siswa memilih solusi yang dianggap paling efektif.
6. Presentasi hasil siswa menyampaikan kesimpulan kepada guru dan teman.

Kelebihan:

- Membuat pembelajaran IPS lebih bermakna karena terkait dengan kehidupan nyata.
- Melatih siswa untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis.
- Mengembangkan keterampilan sosial melalui diskusi kelompok.
- Meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa terlibat langsung dalam proses.

Kekurangan:

- Membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan ceramah.
- Guru harus memiliki keterampilan tinggi dalam merancang masalah yang sesuai dengan tingkat kognitif siswa SD.
- Tidak semua siswa mampu aktif jika tidak didukung motivasi dan bimbingan guru.

Menurut penelitian Mardatillah dkk. (2024), penerapan metode problem solving di SD Negeri Deli Serdang terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi IPS. Siswa lebih senang, termotivasi, dan mampu membangun interaksi positif dengan guru maupun teman. Hal ini sejalan dengan temuan Sulastris (2015) dan Rosardi (2013) yang menyatakan bahwa strategi pemecahan masalah efektif untuk meningkatkan kemandirian dan kepedulian siswa terhadap isu sosial.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode klasik yang masih digunakan dalam pembelajaran IPS. Dalam metode ini, guru berperan dominan sebagai penyampai informasi, sedangkan siswa mendengarkan, mencatat, dan memahami materi yang dijelaskan.

Metode ceramah biasanya digunakan pada awal pembelajaran untuk:

- Memberikan pengantar mengenai materi baru.
- Menjelaskan konsep dasar yang bersifat abstrak.
- Memberikan ringkasan sebelum evaluasi.

Contohnya: ketika guru akan membahas materi tentang "Pemerintahan Desa", guru dapat terlebih dahulu memberikan ceramah singkat mengenai struktur organisasi desa sebelum siswa melakukan kegiatan diskusi atau simulasi.

Kelebihan:

- Efisien untuk menyampaikan materi yang banyak dalam waktu singkat.

- Guru dapat memberikan informasi secara sistematis dan terarah.
- Cocok untuk memberikan penjelasan awal sebelum kegiatan yang lebih interaktif.

Kekurangan:

- Membuat siswa pasif karena hanya mendengarkan.
- Menimbulkan kejenuhan jika digunakan secara berlebihan.
- Kurang efektif untuk membangun keterampilan sosial dan berpikir kritis.

Oleh karena itu, metode ceramah sebaiknya tidak dijadikan metode utama, melainkan dipadukan dengan metode lain agar pembelajaran IPS lebih bervariasi.

3. Metode Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah metode pembelajaran di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas topik tertentu, lalu mempresentasikan hasilnya.

Dalam IPS, guru dapat memberikan topik seperti "Dampak Globalisasi terhadap Anak-Anak" atau "Pentingnya Gotong Royong di Lingkungan Sekolah". Siswa kemudian mendiskusikan pendapat masing-masing, menuliskannya, dan menyampaikannya di depan kelas.

Kelebihan:

- Melatih keterampilan berkomunikasi, berpendapat, dan mendengarkan orang lain.
- Mengajarkan nilai demokrasi, kerja sama, dan menghargai perbedaan.
- Membantu siswa memahami materi dari berbagai perspektif.

Kekurangan:

- Diskusi dapat berjalan tidak efektif jika siswa kurang aktif.
- Membutuhkan pengawasan guru agar tetap fokus.
- Terkadang hanya didominasi oleh siswa tertentu yang lebih percaya diri.

Metode diskusi sangat sesuai dengan karakter IPS karena menekankan pada interaksi sosial. Guru perlu membimbing agar semua siswa berpartisipasi aktif.

4. Metode Proyek Kolaboratif (Project-Based Learning)

Metode proyek kolaboratif menekankan pada keterlibatan siswa dalam menyelesaikan suatu proyek yang berhubungan dengan kehidupan nyata.

Bentuk Kegiatan:

- Membuat poster tentang bahaya sampah plastik.
- Melakukan wawancara dengan perangkat desa mengenai pembangunan.
- Menyusun laporan hasil observasi tentang keberagaman budaya di lingkungan sekitar.

Kelebihan:

- Membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.
- Melatih keterampilan kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas.
- Memberikan pengalaman belajar yang nyata dan aplikatif.

Kekurangan:

- Membutuhkan waktu relatif lama.
- Membutuhkan koordinasi dan sarana pendukung yang memadai.

Metode ini sejalan dengan prinsip Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk melatih soft skills dan hard skills siswa secara seimbang.

5. Penggunaan Teknologi dan Media Pembelajaran

Di era digital, guru IPS tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga memanfaatkan teknologi dan media audiovisual.

Contoh Penggunaan:

- Menayangkan video dokumenter tentang keberagaman budaya Indonesia.
- Menggunakan Google Classroom untuk membagikan materi dan tugas.
- Membuat kuis interaktif menggunakan aplikasi daring.

Kelebihan:

- Membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton.
- Memudahkan siswa memahami konsep abstrak dengan visualisasi.
- Menumbuhkan literasi digital sejak dini.

Kekurangan:

- Tidak semua sekolah memiliki fasilitas teknologi memadai.
- Membutuhkan kesiapan guru dan siswa agar tidak terdistraksi.

6. Metode Kooperatif Variatif

- *Make a Match*: siswa mencari pasangan kartu soal-jawaban dengan cepat, sehingga melatih kecepatan berpikir dan kerja sama.
- *Learning Community*: siswa dibagi dalam kelompok belajar kecil yang saling membantu, menekankan pembelajaran kolaboratif.

Metode ini terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Namun, guru perlu mengarahkan agar kegiatan tidak hanya menjadi permainan tanpa makna edukatif (Ramadhani, 2021; Armidi, 2022).

Dengan penerapan metode yang bervariasi, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa, sehingga IPS tidak lagi dianggap membosankan, melainkan menjadi pelajaran yang interaktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik agar mampu memahami kehidupan sosial, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan sikap dan nilai yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat. Hakikat pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada aspek kognitif berupa pengetahuan, tetapi juga menuntut adanya internalisasi nilai, sikap, dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata siswa. Pendekatan pembelajaran IPS harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, guru perlu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari melalui pendekatan lingkungan, kontekstual, maupun konstruktivisme yang menekankan pada keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

Strategi pembelajaran IPS di SD harus berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21 (4C): Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication. Hal ini dapat diwujudkan melalui penerapan strategi seperti problem-based learning, project-based learning, diskusi, role play, storytelling, serta integrasi tematik sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya memberikan pengetahuan faktual, tetapi juga mengasah kemampuan sosial, komunikasi, dan kerja sama siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan pun harus bervariasi, inovatif, dan interaktif. Guru tidak dapat hanya mengandalkan metode ceramah yang membuat siswa pasif, tetapi perlu mengombinasikannya dengan metode problem solving, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi digital. Dengan metode yang tepat, suasana belajar akan lebih menarik, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran IPS di sekolah dasar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih pendekatan, strategi, dan metode yang relevan, inovatif, dan kontekstual. Dengan begitu, IPS dapat menjadi wahana pembentukan pengetahuan, keterampilan sosial, sikap, dan karakter peserta didik agar siap menghadapi tantangan kehidupan di masa kini maupun masa depan.

3.2 Saran

Agar pembelajaran IPS di Sekolah Dasar lebih efektif dan bermakna, guru perlu menerapkan pendekatan, strategi, dan metode yang bervariasi serta kontekstual sesuai dengan perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran hendaknya tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan sikap, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Dukungan sekolah dalam menyediakan fasilitas belajar serta keterlibatan aktif siswa sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Armidi, N. L. S. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 214-220.
- Asnawawi, & Aprilia, R. (2019). Modul Pendidikan IPS SD Kelas Tinggi. Jakarta: Belajar IPS. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 214–220.
- Classroom dalam IPS SD. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5043–5049.
- D. (2019). Pendekatan lingkungan sekitar sebagai basis pembelajaran untuk mengembangkan sikap dan nilai dalam pembelajaran IPS. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 1(2), 26-32. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Fitria, D., Lestari, M., Aisyah, S., Renita, R., Dasmini, D., & Safrudin, S. (2021). Meta-Analisis Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Economic*, 4(2), 192-199.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee/article/view/2741>
- Mardatillah, A., Siregar, H., Rangkuti, M. I., Tamara, H., Amalia, A., Dermawan, M. O., & Yusnaldi, E. (2024). Metode Yang Digunakan Pendidik Pada Proses Pembelajaran IPS di SD Negeri Deli Serdang. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1169-1181.
- Parawangsa, E., Dinarti, N. S., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Strategi pembelajaran IPS di SD kelas awal berbasis learning skill. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4089–4094.
- Pembelajaran Make A Match pada Siswa SD. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2237–2244.
- Ramadhani, M. I. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS menggunakan Model.
- Rosardi, R. G. (2013). Pembelajaran IPS dengan strategi pemecahan masalah untuk meningkatkan kemandirian dan kepedulian siswa. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).
- Sulastri, S., Imran, I., & Firmansyah, A. (2014). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 3(1), 113571.

Syafi'i, S. A. (2021). Guru Dan Pendidikan Ideal Era Society 5.0. *Republika. co. id*.

Ulya, A., Astuti, R. W., & Islamiyyah, S. S. A. (2023). Konsep dasar IPS dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(2), 225-237.

Wijastuti, R. (2013). Keefektifan strategi crossword puzzle pada hasil belajar IPS.